

INOVASI GURU DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER RESILIENSI ANAK USIA DINI DI MASA BELAJAR DARI RUMAH (BDR)

Sri Asih^{1*}, Imam Mawardi²

¹ Mahasiswa Program Studi, Magister Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang Jawa Tengah, Indonesia.

² Dosen Program Studi, Magister Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang Jawa Tengah, Indonesia

*Email: asihketingan@gmail.com

Abstrak

Tantangan dalam menghadapi pandemi dalam pembelajaran PAUD memerlukan daya juang, beradaptasi, menyesuaikan diri dan tetap mencapai potensi perkembangan yang maksimal di masa BDR (Belajar dari Rumah). Kemampuan resiliensi tersebut menjadi permasalahan tersendiri dalam menumbuhkan karakter resiliensi pada anak usia dini, baik dalam penerapan pembelajaran dari sekolah dan di rumah. Tujuan penelitian ini adalah menemukan inovasi guru dalam mengembangkan sikap resiliensi untuk anak usia dini. Penelitian ini merupakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan atau (library research) melalui langkah-langkah yaitu mencatat semua temuan terbaru dalam berbagai sumber/literatur, memadukan segala temuan teori, menganalisis kelebihan-kekurangan atau hubungan terkait literatur yang ditemukan, dan mengkritisi hasil penelitian dalam gagasan kritis yang baru. Hasil penelitian ini adalah menemukan inovasi guru melalui perencanaan pembelajaran yang baik dengan mengimplementasikannya melalui rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) untuk orang tua yang mengandung sikap resiliensi seperti konsep diri yang positif, mampu mengendalikan diri, pantang menyerah, mau terus menerus belajar, optimis. Hal tersebut dapat mengembangkan rasa berempati, berkomunikasi dan bersikap positif kepada anak, melatih anak supaya dapat membuat keputusan dan memecahkan masalah, membantu anak bersikap realistis, menumbuhkan kedisiplinan, dan melibatkan anak dalam berbagai kegiatan sosial. Kerjasama orang tua dan guru menjadi factor keberhasilan inovasi mengembangkan karakter resiliensi pada anak usia dini.

Kata kunci: Resiliensi ; Anak Usia Dini ; Belajar dari Rumah (BDR)

PENDAHULUAN

Sejak awal Maret 2020, COVID-19 mulai terdeteksi di Indonesia. Tidak terasa sudah hampir 1 tahun virus ini melanda Indonesia dan seluruh belahan dunia. Sektor yang terdampak yang ditimbulkan oleh adanya COVID-19 ini menyentuh berbagai kehidupan manusia, mulai dari kesehatan, ekonomi, kesejahteraan, agama, pariwisata, hukum, dan pendidikan. Pada bidang pendidikan, dampak yang terjadi mempengaruhi semua lembaga pendidikan, mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi. Sebanyak 107 negara di dunia, termasuk Indonesia, sejak 18 Maret 2020 menerapkan kebijakan untuk menutup KBM tatap muka di institusi pendidikan (Viner, R. M., Russell, S. J., Croker, H., Packer, J. & J., Stansfeld, C., ... Booy, 2020).

Perubahan tatanan baru pada proses *new normal* mulai diterapkan dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu, termasuk di bidang pendidikan. Pembelajaran anak usia dini pasca-pandemi adalah topik yang menarik yang menjadi perhatian guru dengan dimensi yang dibahas antara lain: pembelajaran di satuan PAUD, pembelajaran dari rumah (BDR), fokus pembelajaran, serta peran guru dan orang tua dalam pembelajaran anak usia dini. Pada sisi yang lain anak sebagaimana fitrahnya diharapkan selalu bahagia dan perkembangannya sesuai dengan tingkat usianya. Namun dengan segala kondisi yang ada, harapan bahagia tidaklah datang sesuai harapan. Dalam pertumbuhannya anak akan banyak mengalami tantangan dan hambatan dari lingkungan sekitar, salah satunya dengan datangnya pandemi covid 19. Setiap anak unik dengan segala karakteristik di rentang usianya, berharap selalu dapat bermain bebas dan mendapatkan rasa aman dan nyaman dari lingkungan sekitar. Kondisi inilah menjadi tantangan guru PAUD agar dapat mengembangkan sikap resiliensi atau ketangguhan hidup sebagai karakter yang baik dengan segala kondisi dan lingkungan.

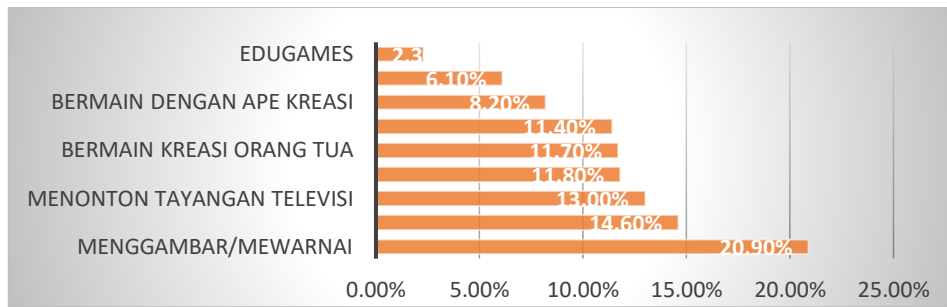
Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Direktorat PAUD pada tahun 2020 terhadap 10.601 guru/pendidik PAUD di Indonesia, metode yang digunakan oleh guru PAUD selama pembelajaran jarak jauh / BDR (Belajar dari Rumah) (Hasbi, 2020) adalah :

Tabel 1. Survey Metode Pembelajaran Jarak Jauh

Metode	Prosentase
Penugasan Melalui Orang Tua (SMS/Telepon/WA/Aplikasi Lain)	35.3%
Siaran TVRI	19.9%
Penugasan Melalui Orang Tua Secara Langsung	17.5%
Kunjungan Ke Rumah	14.0%
Daring (Video Call/ Anggunpaud /Rumah Belajar/ Sahabat Keluarga).	13.3%
Total	100.0%

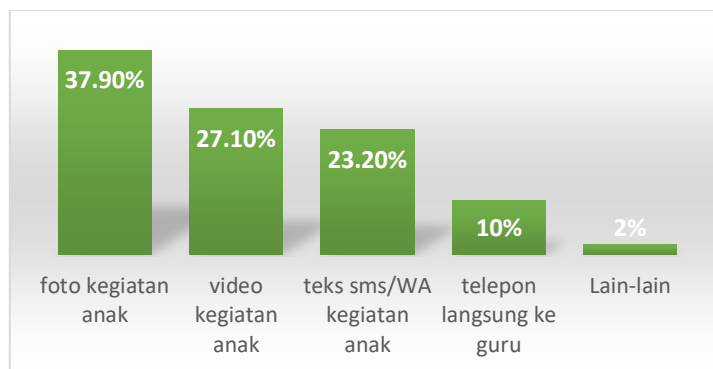
Dari data diatas menunjukkan bahwa metode PJJ yang paling dominan digunakan oleh guru PAUD adalah penugasan melalui orang tua melalui media SMS/Telepon/WA/Aplikasi yang lain. Besar harapan guru mampu memberikan informasi yang baik dan mudah dipahami oleh sebagian besar orang tua. Tantangan ini diperlukan di tuangkan dalam rencana pembelajaran setiap minggunya yang sering disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) untuk orang tua.

Terkait dengan survey diatas juga ditemukan bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran dan asesmen yang dilakukan anak selama di rumah, sebagai berikut :



Gambar 1. Bentuk kegiatan BDR di lembaga PAUD

Kegiatan BDR yang mendominasi direncanakan dan dilaksanakan oleh guru PAUD adalah mewarnai/menggambar mencapai 20,90%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak guru PAUD belum mampu merancang perencanaan pembelajaran yang lebih menarik dengan stimulasi relisiensi yang tinggi. Apabila kegiatan dilakukan kurang menarik dan berkepanjangan salah satu akibatnya adalah pada anak memang yang belum siap dalam kegiatan memegang pensil warna/ pastel/krayon menimbulkan stress. Dampak yang lebih parah lagi, tidak terbentuknya sikap tangguh dalam menghadapi kondisi/situasi karena ketidak mampuannya sehingga keputusan pun akan terbentuk secara tidak sadar. Atas dasar inilah sikap resiliensi diharapkan dapat terbentuk dengan merubah metode main yang akan dipilih guru dalam RPPM nya yang di sampaikan kepada orang tua sebagai pendamping belajar di rumah.



Gambar 2. Proses penilaian BDR

Berdasarkan survey yang sama ditemukan pula proses penilaian BDR yang dilakukan oleh guru PAUD melalui foto kegiatan. Hal ini menunjukkan kemampuan orang tua untuk memfoto kegiatan anak paling disukai karena mudah dilakukan dan tidak menyulitkan semua orang tua/wali murid. Foto yang dikirim oleh orang tua menjadi dasar untuk melakukan penilaian guru sesuai dengan indikator penilaian yang terencanakan oleh guru.

Harapan di masa pembelajaran BDR ini, lembaga PAUD dapat mengacu dalam penyelenggaraan kegiatan belajar dari rumah telah dijelaskan dalam Surat Edaran Sekretaris Jendral Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020. Prinsip-prinsip penyelenggaraan BDR (Belajar dari Rumah)

mempertimbangkan SE Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020, yang mencakup (Hasbi, 2020) : (1) keselamatan dan kesehatan lahir batin peserta didik, pendidik, kepala satuan pendidikan dan seluruh warga satuan pendidikan menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan BDR; (2) kegiatan BDR dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani oleh tuntutan menuntaskan seluruh capaian dari kurikulum; (3) BDR dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) diantaranya mengenal pandemi COVID-19; (4) materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter, dan jenis kekhususan dari peserta didik; (5) aktivitas dan penugasan selama BDR dapat bervariasi di setiap daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik disesuaikan dengan minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas BDR; (6) hasil belajar peserta didik selama BDR diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru tanpa diharuskan memberi skor atau nilai kuantitatif; dan, (7) mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua/wali. BDR dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh yang dapat dibagi menjadi dua pendekatan, antara lain: pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan gawai atau gadget maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring. Media dalam pembelajaran daring mencakup Rumah Belajar, TV Edukasi, dan lain-lain. Pembelajaran luring dilakukan dengan menggunakan televisi, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak, alat peraga dan media belajar dari benda di lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2020b).

Surat Edaran tersebut memperkuat langkah-langkah yang dilakukan guru PAUD, terutama upaya menumbuhkan sikap resiliensi pada anak. Sikap tangguh ini diperlukan anak sebagai bekal menghadapi era industri 4.0. Sikap tangguh tersebut tercerminkan pada 4 sikap utama yaitu kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Tujuan penelitian ini adalah memberikan wacana dengan referensi yang kuat untuk Guru PAUD mampu merubah langkah-langkah / metode pembelajaran yang lebih dapat membentuk sikap resiliensi pada anak usia dini. Adapun permasalahan utama yang akan diulas dalam artikel ini adalah bagaimanakah inovasi guru dalam menciptakan karakter resiliensi pada anak usia dini di masa pandemi melalui rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) ?

METODE

Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang paling cocok untuk artikel ini. Studi kepustakaan merupakan studi yang bertujuan untuk mengelompokkan informasi ilmiah dengan bantuan berbagai macam material yang ada berupa metode, teori-teori yang didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, catatan, dan dokumen yang ada dalam perpustakaan. (Zed, 2004). Langkah-langkah dalam studi pustaka ini adalah Pertama, mencatat semua temuan di semua literatur dan sumber, dan / atau temuan terbaru. Kedua, mengintegrasikan semua temuan, baik teori maupun temuan baru. Ketiga, menganalisis semua temuan dari berbagai literatur yang berkaitan dengan kekurangan dan kekurangan masing-masing sumber, serta hubungannya dengan wacana yang dibahas di dalamnya. Keempat, kritik, yaitu memberikan ide-ide kritis dalam hasil penelitian atas wacana-wacana terdahulu dengan menghasilkan temuan-temuan baru dalam mengkolaborasikan berbagai gagasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

. Tinjauan etimologis dari kata resiliensi berasal dari bahasa Latin abad pertengahan "resilire" yang berarti "kembali". Dalam bahasa Inggris, kata 'resilience' atau 'resilient' biasanya digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang berhasil bangkit dari keterpurukan. Resiliensi dapat diartikan sebagai ketangguhan, keuletan, kelenturan atau kemampuan untuk kembali ke bentuk aslinya, dapat pula dimaknai sebagai bentuk usaha bela diri manusia yang disimpan dalam bentuk potensi dan akan muncul ketika individu berada dalam situasi tertentu. Keadaan khusus pandemi saat ini perlu diusahakan untuk memperkuat stimulasi ketahanan, khususnya bagi guru atau siswa PAUD.

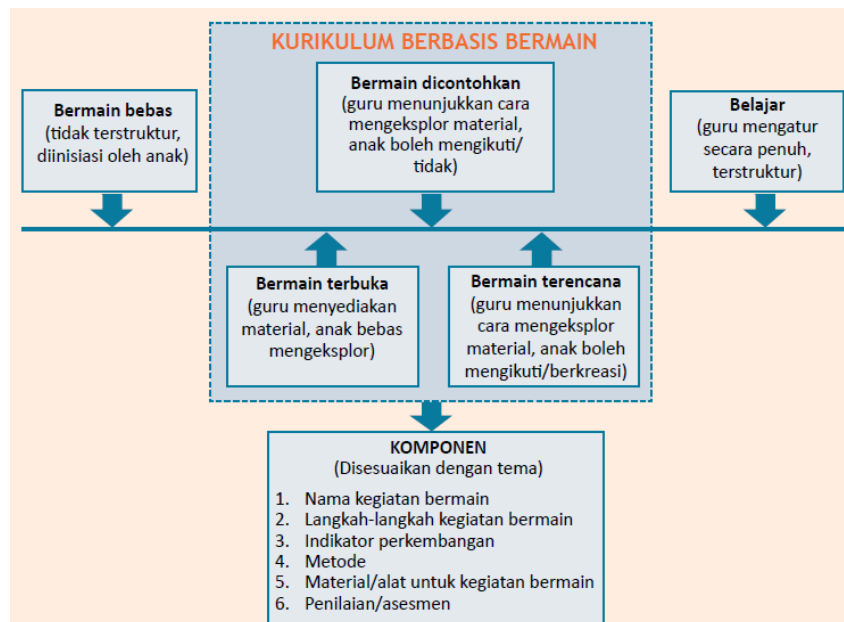
Dalam pandangan Islam, pembahasan resiliensi dapat diistilahkan dengan kata sabar atau ketekunan dalam menghadapi cobaan yang berarti kemampuan seseorang untuk mengatur dan menahan dalam kondisi yang sulit, tidak menyenangkan atau beresiko. Adapun pengertian resiliensi menurut perspektif Islam yaitu bertindak efektif dengan kata-kata yang baik, mengatur diri sendiri dan menahan diri, berfikir dalam menyelesaikan masalah, memiliki keyakinan yang bisa dilaluinya, ikhlas dan bangkit untuk berubah. Hal tersebut tertuang dalam Al Quran Surat Al Baqoroh 155-157.

Anak yang memiliki ketahanan diri adalah anak yang mampu beradaptasi, menghadapi tantangan dan bangkit kembali setelah mengalami suatu kesulitan atau masalah. Anak yang kuat bukan berarti tidak pernah gagal, tidak pernah sedih atau tidak pernah kecewa. Anak tangguh adalah anak yang mampu bangkit setelah merasa gagal, sedih dan kecewa. Misalnya, seorang anak yang diejek oleh teman-temannya di sekolah akan merasa sedih dan kecewa, namun ia mampu menyampaikan kepada teman-temannya bahwa ia tidak suka diejek. Anak tersebut kemudian dapat kembali bermain dan menjadi ceria lagi. Ketahanan anak tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih sejak dini oleh guru atau orang tua. Adapun ciri-ciri anak ber resiliensi tinggi adalah sebagai berikut : (1). Memiliki kesehatan mental yang lebih baik. (2) Anak tidak mudah stres dan cenderung lebih tenang. (3) Anak yang tangguh akan lebih percaya pada kemampuan yang ia miliki. (4) Lebih bisa bersaing. (5) Anak yang tangguh tidak takut pada kegagalan, sehingga anak tidak menghindari situasi persaingan, seperti

lomba. (6). Memiliki hubungan pertemanan yang lebih baik dan lebih mudah bergaul di berbagai lingkungan. (Kemendikbud, 2020a)

Masa kritis untuk anak usia anak 0- 6 tahun adalah masa emas dimana para ahli psikologi anak berpendapat dimasa tersebut mereka mampu menyerap informasi dengan cepat. Oleh karena itu, periode ini sebaiknya dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Keadaan anak-anak di masa depan berkaitan erat dengan karakter yang tertanam di dalam dirinya melalui pendidikan.

Pada dasarnya anak yang memiliki daya serap yang luar biasa, secara psikologi anak, dapat diwujudkan hanya ketika anak-anak terlibat atau mengalami secara langsung informasi baru atau karakter yang diajarkan. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang efektif melibatkan keterlibatan *peers* atau teman sebaya dan strategi pembelajaran kooperatif. Alasan tersebut yang menjadi salah satu landasan mengapa proses edukasi anak cocok dilakukan dengan cara bermain; belajar sambil bermain, baik secara individu maupun dalam kelompok. Semakin banyak indera yang dilibatkan dalam pembelajaran, semakin mudah anak-anak menyerap pelajaran bermain, bentuk kegiatan lain yang dapat mendukung terjadinya pembelajaran efektif adalah *project-based learning* atau kegiatan belajar berbasis proyek. Strategi yang diterapkan dalam praktek pendidikan karakter, menurut (Brannon, 2008) para pengajar menggunakan beberapa teknik, di antaranya adalah melalui pembelajaran kooperatif, *role-play (bermain peran)*, bernyanyi dan *service project*. Berikut ini adalah bagan yang menerangkan kerangka *Play based learning (PBL)* untuk anak usia dini.



Gambar 3. Dasar kerangka PBL dalam kurikulum PAUD

Implementasi pendidikan karakter melalui *project-based learning* untuk anak usia dini menunjukkan bahwa karakter yang berkembang pada anak-anak berbeda pada setiap periodenya: bayi dan balita, anakanak, remaja. Beberapa karakter yang berkembang pada masa anak-anak, menurut Berkowitz (Zatalini, 2020) menyebutkan tiga di antaranya, yaitu: *pengendalian diri*, *menyadari*

kesalahan atau perasaan bersalah, dan mengembangkan persepsi. Pertama, pengendalian diri merupakan sifat yang diutamakan dan menjadi dasar bagi sifat-sifat kebaikan lainnya. Kedua, sifat menyadari kesalahan merupakan respon emosional terhadap pelanggaran yang dilakukan sendiri. Karakter ini sangat penting untuk melatih sensitivitas anak. Ketiga, sifat “mengembangkan persepsi” biasanya akan berkembang sejak masa pra-sekolah, sekolah dasar, dan berlanjut hingga remaja. Selain dari karakter-karakter tersebut, ada beberapa karakter yang menjadi sorotan di abad ke-21 sebagaimana dijelaskan di bawah ini. Ada beberapa “kerangka” sikap atau kualitas karakter utama yang dibutuhkan di abad 21, yaitu: *mindfulness* (penuh pertimbangan), *curiosity* (rasa ingin tahu), *courage* (keberanian), *resilience* (kemampuan bertahan), *ethic* (beradab), dan *leadership* (kepemimpinan).

Berbagai kajian pustaka tersebut diatas dapat dipahami bahwa pemahaman guru terkait kompetensi pedagogic dan kompetensi professional perlu diselaraskan. Pemahaman konsep belajar anak usia dini dan menuangkannya dalam keterampilan menyusun perencanaan menjadi dasar inovasi dalam pengembangan karakter resiliensi. Adapun tahap-tahap inovasi tersebut adalah sebagai berikut :

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dipersiapkan guru dengan berjenjang dimulai dari Prosem, RPPM dan RPPH. Guru dalam kondisi khusus seperti pandemi ini, dapat melakukan penyederhanaan kurikulum, dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan yang sering disebut RPPM. Dimasa BDR kegiatan pembelajaran banyak melibatkan orang tua / wali yang tinggal serumah dengan anak, untuk mendampingi saat belajar. Kunci dari stimulasi dari guru melalui perencanaan pembelajaran yang baik, diharapkan di hasilkan karakter resiliensi yang tinggi melalui pendampingan orang tua. Perencanaan pembelajaran yang disiapkan guru salah satunya adalah RPPM dengan format yang dipahami oleh guru. Pada masa BDR, dikarenakan melibatkan orang tua maka RPPM yang disusun di tambah lagi yaitu RPPM Orangtua. RPPM untuk orang tua inilah yang menjadi jembatan dalam menstimulasi anak yang di damping oleh orang tua di rumah. Terkadang menjadi kendala tersendiri ketika orang tua perlu energi lebih untuk memahami sebuah RPPM. Oleh karena itu guru diharapkan mampu membahasakan dengan bahasa yang lebih mudah dan mengena. Keterampilan guru ini diperlukan untuk menghasilkan karakter yang diharapkan melalui sikap relisiensi yaitu : konsep diri yang positif, mampu mengendalikan diri, pantang menyerah, mau terus menerus belajar, optimis (Kemendikbud, 2020a).

Implementasi

Dari teori-teori tentang resiliensi diatas, dapat diimplementasikan kedalam RPPM yang disusun guru untuk orang tua dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut ;

Tabel 2 : Sikap resiliensi dalam RPPM

No	Unsur kalimat di RPPM Orang tua	Sikap Resiliensi	Konsep yang dibangun
1.	Memberi kepercayaan anak akan kemampuan yang bisa dilakukannya.	Konsep diri yang positif	Konsep diri adalah bagaimana seseorang mengevaluasi dan menilai dirinya sendiri. Anak yang tangguh memiliki konsep diri yang positif.
2.	Memilih kegiatan main sesuai minat yang direncanakan dalam RPPM	Mampu mengendalikan diri	Anak yang tangguh dapat mengontrol perilakunya, bahkan ketika ia memiliki emosi (suka dan tidak suka)
3.	Memberi semangat atas karya yang dibuat karena proses dari belajar	Pantang menyerah	Anak yang tangguh akan mudah bangkit kembali saat dihadapkan pada suatu masalah. Berada dalam situasi sedih / terpuruk tidak terlalu lama, kemudian berusaha bangkit kembali dengan berbagai cara.
4.	Dukungan di RPPM atas karya-karya terbaik dari anak-anak	Mau terus belajar	Ketika dihadapkan pada tantangan, dia tidak cepat merasa puas atau putus asa, tetapi ingin mencoba mengembangkan dirinya
5.	Memberi kesempatan anak untuk dapat menggantikan alat dan bahan main yang sesuai, disaat alat dan bahan main tidak ditemui yang ada di RPPM	Optimis	Anak yang tangguh optimis menghadapi masa depan. Dia dapat melihat peluang untuk berkembang, melihat hal-hal positif dalam peristiwa sehari-hari dan termotivasi untuk mencapai tujuannya.

Adapun contoh RPPM orang tua yang mengandung sikap resiliensi bisa dilihat di cetak merah (Bardiyati, 2020) sebagai berikut :

Ayah/Bunda,

Minggu ini tema bermain kita bersama ananda tercinta di rumah adalah "Kenali Virus Corona". Melalui tema ini, diharapkan ananda (1) Mengenal makhluk ciptaan Tuhan, (2) menguatkan dan melatih koordinasi mata dan tangan, (3) mengenal ciri-ciri virus corona, (4) mengetahui bunyi huruf dan bentuk huruf, (5) terbiasa pada aturan di rumah, serta (6) mengekspresikan seni musik dan kriya. Adapun ragam pilihan kegiatan main untuk minggu ini adalah:

- ✓ Seperti apa gambar virus coronamu?
- ✓ Aku dapat membuat virus corona
- ✓ Membuat kue membentuk corona (*boleh diganti dengan playdough dll*)
- ✓ Bermain peran "serangan virus corona di kotaku"

Silakan dipilih kegiatan mana yang lebih dulu akan dimainkan dalam minggu ini. Ayah dan Bunda bisa memilih 1 kegiatan main untuk 1 hari. Bila ananda tidak tertarik, beri semangat mereka dan dorong dulu. Namun, bila ia menginginkan kegiatan lain, ikuti minatnya agar belajar melalui bermain di rumah menjadi menyenangkan. Mohon untuk terus membiasakan perilaku baik (beribadah, hidup sehat dan aman, bercerita). Tolong amati, foto dan/atau rekam video kegiatan ananda, termasuk saat ia melakukan kegiatan rutinitas dan ibadah, lalu kirim ke grup Whatsapp/SMS untuk catatan perkembangan ananda. Terima kasih.

- ✓ Dapatkah kamu merangkai kata "corona" dengan benda-benda ini lalu sebutkan hurufnya.
- ✓ Gerak dan lagu "Bye Corona" (*boleh diganti lagu lain*)
- ✓ Membuat alat musik perkusi dari alat-alat yang ada di rumah

Gambar 5. Contoh RPPM untuk Orang tua

Selama BDR anak-anak berada dalam dampingan orang tua, sehingga keberhasilan penanaman resiliensi sangat didominasi factor orang tua. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua, dalam membangun sikap tangguh/resiliensi pada anak usia dini sebagai berikut : (1) menjadi contoh bagi Anak, (2) membangun hubungan yang saling mendukung orang tua dengan anak, (3) beri kesempatan anak untuk mengembangkan rasa tanggungjawab, (4) bantu anak mengendalikan emosi, (5) beri kesempatan anak menghadapi tantangan, (6) berikan pujian pada usaha yang dilakukan anak saat ia mengalami kegagalan (Kemendikbud, 2020a)

Evaluasi

Kendala yang dihadapi guru dalam menyusun RPPM BDR untuk orang tua adalah orang tua belum tentu faham apa yang disampaikan guru melalui RPPM orang tua, karena tingkat pendidikan orang tua tidaklah sama. Upaya peningkatkan keterampilan guru dalam menyusun RPPM yang berresiliensi tinggi diperlukan oleh setiap guru PAUD, melalui diklat ataupun workshop guru. Menghadapi kendala tersebut, penulis berharap dapat dilakukan penelitian selanjutnya untuk mengukur dan mengevaluasi capaian kompetensi guru PAUD terhadap penanaman resiliensi pada anak usia dini, baik dalam cakupan kecil atau luas.

KESIMPULAN

Resiliensi merupakan kemampuan anak untuk bertahan dan bangkit kembali ketika menghadapi masalah yang mereka hadapi sehari-hari. Ketahanan perlu dikembangkan sejak usia dini melalui perawatan yang tepat dan positif. Guru PAUD dapat mengupayakan sikap resiliensi ini akan tumbuh melalui perencanaan pembelajaran yang telah disusunnya. Terdapat 4 sikap resiliensi yang memungkinkan akan muncul di dalam inovasi penyusunan RPPM yaitu konsep diri yang positif, mampu mengendalikan diri, pantang menyerah, mau terus menerus belajar dan optimis. Kegiatan yang direncanakan guru pun berbasis *Play based learning* melalui beragam teknik yaitu melalui pembelajaran *kooperatif*, *role-play (bermain peran)*, bernyanyi dan *service project*. Rekomendasi untuk penelitian ini perlu adanya pola kerjasama antara guru dan orang tua terjalin dengan baik, karena orang tua adalah tokoh utama selama di rumah dalam perannya mengembangkan resiliensi pada anak. Dengan kerjasama tersebut apa yang menjadi inovasi guru dapat diimplementasikan orang tua di rumah dengan baik sehingga orang tua pun perlu dibekali pemahaman cara berinteraksi dan mendidik anak dalam kepengasuhan yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bardiyati, M. W. &. (2020). *Modul 2 : Perencanaan pembelajaran pada kondisi khusus* (pertama). Jakarta: Direktorat GTK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brannon, D. (2008). *Character Education: It's a Joint Responsibility*. Kappa Delta Pi Record, 44(2).
- Hasbi, M. (2020). *BUNGA RAMPAI Pendidikan Anak Usia Dini ; Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Adaptasi Kebiasaan Baru* (pertama). Jakarta: Direktorat PAUD.

- Kemendikbud. (2020a). *Mengembangkan Ketangguhan Anak Sejak Dini*. Jakarta.
- Kemendikbud. (2020b). *Surat edaran sekretaris jendral kemendikbud no 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran covid-19*.
- Viner, R. M., Russell, S. J., Croker, H., Packer, J., W., & J., Stansfield, C., ... Booy, R. (2020). Review School closure and management practices during coronavirus outbreaks including COVID-19 : a rapid systematic review. *The Lancet Child and Adolescent Health*.
- Zatalini, R. (2020). *Bunga rampai PAUD ; Integrasi Pendidikan Karakter dalam Project-based Learning untuk Anak Usia Dini*. <https://www.researchgate.net/publication/349074518>.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.